P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

Al-Musthpfa.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative CommonsAttribution- NonCommercial 4.0 International License

PERAN PESANTREN ANNUQAYAH SEBAGAI DESTINASI WISATAHALAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MADURA DALAM PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT

Dhinda Salsabillah

Universitas Trunojoyo Madura Bangkalan, Indonesia

E-mail: dhindasalsabill@gmail.com

Dony Burhan Noor Hasan

Universitas Trunojoyo Madura Bangkalan, Indonesia

Email: donyburhan@trunojoyo.ac.id

Abstrack : *The purpose of this research is to find out how the role of Annuqayah Islamic Boarding School as a halal tourism destination based on local wisdom in Madura is to improve the community's economy. This research was conducted at the Annuqayah Islamic Boarding School, Guluk-Guluk, Sumenep by involving caregivers, head of BPM, and the community. This type of research uses qualitative methods which include interviews, observations, and document studies. Based on the research conducted, the existence of Islamic Boarding Schools has an impact on the community's economy. Initially, the economic condition was very poor, so with the presence of the community development agency, the Annuqayah Islamic Boarding School can provide education, training, and provide capital for community businesses and also use the land for profit. Therefore, the environment in the Annuqayah Islamic Boarding School is the main attraction of the pesantren by using the culture since the first that has been applied until now. The culture is like nyabis, mutual respect, mutual cooperation, etc.*

Keywords: *pesantren, halal tourism, local wisdom, economy*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren Annuqayah sebagai destinasi wisata halal berbasis kearifan lokal di Madura dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep dengan melibatkan pengasuh, ketua BPM, dan masyarakat. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, keberadaan Pondok Pesantren memberikan dampak

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

terhadap perekonomian masyarakat. Pada awalnya kondisi perekonomian sangat memprihatinkan, sehingga dengan hadirnya lembaga pengembangan masyarakat, Pondok Pesantren Annuqayah dapat memberikan pendidikan, pelatihan, dan memberikan permodalan untuk usaha masyarakat dan juga memanfaatkan tanah tersebut untuk mencari keuntungan. Oleh karena itu, lingkungan di Pondok Pesantren Annuqayah menjadi daya tarik pesantren dengan menggunakan budaya sejak dulu yang diterapkan hingga saat ini. Budayanya seperti nyabis, saling menghormati, gotong royong, dll.

Kata Kunci: pesantren, wisata halal, kearifan lokal, perekonomian

PENDAHULUAN

Dari masa ke masa pesantren telah mengalami perubahan dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan memiliki kontribusi yang sangat penting di kehidupan manusia. Pesantren memilki potensi yang strategis dalam kehidupan masyarakat. Menurut Suhartini, pesantren dapat memaksimalkan perannya yang *pertama,* sebagai pusat pengkaderan dan pencetak pemikir-pemikir agama/ulama (*center of excellence); kedua*, sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia handal (*human resources*); dan *ketiga,* sebagai lembaga yang memiliki kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*community empowerment*) (NS, 2015).

Dalam membina dan mengembangkan masyarakat, pesantren terus berusaha untuk melakukan berbagai upaya pengembangan dan penguatan diri dengan mandiri. Dengan kemandirian tersebut, pesantren mampu mengembangkan kelembagaan dan eksistensi dirinya secara berkelanjutan (Syafe‟i, 2017). Di lain sisi, pesantren juga bisa dijadikan sebagai destinasi wisata halal.

Wisata halal merupakan salah satu bentuk wisata yang berbasis budaya dengan mengutamakan nilai-nilai dan norma syariat Islam sebagai pondasi utama. Konsep wisata halal adalah sebuah pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek kegiatan wisata (Fitriana, 2019). Seringkali wisata halal yang dipikirkan masyarakat hanya berfokus pada kesenangan dunia, namun dalam hal

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

ini wisata halal bisa dijadikan sebagai aspek ibadah dan aspekketenangan jiwa. Wisata halal juga tidak hanya sekedar ziarah kubur atau ke masjid, melainkan juga wisata yang dapat berasal dari alam, kebudayaan maupun buatan yang dipadukan sedemikian rupa dengan nilai-nilai keislaman. Wisata halal muncul sebagai hasil dari preferensi individu untukberwisata dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebuah pendekatan baru dalammengembangkan pariwisata yang berprinsip pada integrasi nilai kearifan lokal dan nilai Islami tanpa mengesampingkan keunikan dan keaslian budaya sebagai daya tarik wisata (Surur, 2020).

Kearifan lokal adalah kebiasaan-kebiasaan, aturan dan nilai-nilai sebagai hasil dari upaya kognitif yang dianut masyarakat tertentu atau masyarakat setempat yang diangap baik dan bijaksana, yang dilaksanakannya dan dipatuhi oleh masyarakat yang merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama (Rapanna, 2016). Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Pesantren mampu memainkan peran sebagai dinamisator dan katalisator pembangunan masyarakat yang tidak hanya dalam bidang keagamaan, namun juga bidang sosial, ekonomi dan kebudayaan (Maarif, 2015). Pariwisata syariah mengakui kearifan lokal sebagai unsur keunikan daya tarik wisata, sebagaimana kearifan lokal atau adat istiadat dalam konteks hukum Islam diakui sebagai hasanah hukum Islam yang memiliki kedudukan yang urgent dalam penentuan hukum syariat (Disuma, 2018).

Kabupaten Sumenep atau biasa disebut dengan kota santri mempunyai lebih dari 300 pesantren dengan jumlah santri yang mencapai puluhan ribu. Kabupaten ini terletak di ujung timur pulau Madura. Salah satu pondok pesantren

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

yang dirasa unik yaitu Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep. Pesantren ini tampak sebagai pesantren federasi karena seiring waktu bermunculan pondok-pondok daerah yang kini mempunyai sekitar 10 pondok daerah. Dan merupakan salah satu pondok pesantren tua di Madura yang hingga kini masih berkembang.

Kajian Literatur

1. Pesantren

Kata pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Menurut Manfred Ziemek (1998), kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana. Dikatakan sederhana karena digunakan untuk santri atau pelajar yang ingin mencari ilmu, namun jauh dari tempat tinggalnya. Dan pesantren lahir sejak 300-400 tahun yang lalu. Sehingga dapat diartikan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kyai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Kompri, 2018).

Pesantren merupakan produk asli Indonesia yang juga dikatakan sebagai "bapak" pendidikan Islam tertua di Indonesia. Tujuan pondok pesantren selain sebagai tempat tinggal santri, juga sebagai latihan bagi mereka dalam rangka pengembangan keterampilannya untuk hidup mandiri agar mereka lebih siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren.

Menurut Dhafier, 1982, elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu: (1) pondok tempat menginap para santri; (2) santri; peserta didik; (3) masjid; saranaibadah dan pusat kegiatan pesantren; (4) kyai; tokoh atau sebutan seseorang yang memilki kelebihan dari sisi agama dan kharisma yang

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics
Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

dimilkinya; (5) kitab kuning; sebagai refrensi pokok dalam kajian keislaman (Syafe‟i, 2017).

Pondok dibagi menjadi beberapa tipe, diantaranya a) Pesantren Salafi, pesantren yang mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum yang model pengajarannya menggunakan metode sorogan dan wetonan. Pesantren ini tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab; b) Pesantren Khalafi, pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta memberikan pendidikan keterampilan. Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional; c) Pesantren Terintegrasi, pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan, sebagaimana latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi dan mayoritas santrinya berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja (Tohir, 2020).

Pesantren memilki potensi yang strategis dalam kehidupan masyarakat. Menurut Suhartini, pesantren dapat memaksimalkan perannya, yang *pertama,* sebagai pusat pengkaderan dan pencetak pemikir-pemikir agama/ulama (*center of excellence); kedua*, sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia handal (*human resources*); dan *ketiga,* sebagai lembaga yang memiliki kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*community empowerment*) (NS, 2015).

2. Wisata Halal

Menurut Youti dalam (Burkat. AJ, 2004), pariwisata berasal dari dua kata yaitu. “Pari” dan “Wisata”. Kata Pari diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkankata wisata diartikan sebagai perjalanan atau bepergian (Revida et al., 2020).

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

Wisata halal merupakan salah satu bentuk wisata yang berbasis budaya dengan mengutamakannilai-nilai dan norma syariat Islam sebagai pondasi utama. Wisata halal adalah konsep keseimbangan hidup, tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesenangan ketika bepergian, tetapi wisata juga sebagai jembatan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Wisata halal muncul sebagai hasil dari preferensi individu untuk berwisata dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Maksud wisata dalam Islam yaitu mengambil pelajaran dan peringatan. Seperi yang dikatakan oleh Al-Qasimi rahimullah, "Mereka berjalan dan pergi ke beberapa tempat untuk melihat berbagaipeninggalan sebagai nasehat, pelajaran dan manfaat lainnya." (Mahasinu At-Ta"wil, 16/225) Hakikat wisata halal termasuk ke dalam berbagai aspek, diantaranya:

a) Aspek Ibadah

Menurut Arifin (2015) wisata dalam konteks Islam memilki tujuan utama yaitu untuk mengenal Tuhan. Esensi ibadah dalam pariwisata juga ditinjau dari implementasi rukun Islam yang kelima yaitu dengan menunaikan ibadah haji dan umrah ke Mekkah dan Madinah. Tujuan ibadah haji dan umrah yang dilaksanakan oleh umat Islam bukan untuk Allah SWT,akan tetapi dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya. Sehingga mengharuskan adanya *safar*atau perjalanan.

b) Aspek Ilmu Pengetahuan

Faktor ilmu dan wawasan juga merupakan faktor penting yang membuat pariwisataberkembang dalam budaya Islam. Sejak munculnya Islam, agama mulia ini telah memotivasi umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan sampai ke negeri yang jauh. Semakin jauh berjalan, semakin banyak pengetahuan, pengalaman, dan pelajaran yang akhirnya menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

c) Aspek Muamalah

Perdagangan merupakan segmentasi tujuan terpenting dari pariwisata. Dari

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics
Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

kegiatan berdagang, Islam pun bisa tersebar di berbagai penjuru. Objek wisata di daerah sebagai energi dan dorongan positif bagi perkembangan ekonomi di tingkat lokal, hal tersebut dapatmeningkatkan perekonomian masyarakat .

d) Aspek Syiar Islam

Keterkaitan pariwisata sebagai syiar Islam diwujudkan dengan keberadaan objek wisata sebagai media dakwah atau syiar Islam. Destinasi wisata menjadi media yang memberi pengaruh yang baik, pengingat akan kematian dan akhirat, mendorong untuk bertaubat, mensyukuri akan ciptaan dan keagungan-Nya.

e) Aspek Ketenangan Jiwa

Hakikat wisata dalam Islam juga diarahkan pada esensi kesenangan tetapi dalam koridor yang positif. Alam diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai tujuan dengan melalui kegiatanwisata yang dapat memberikan ketenangan jiwa dan raga, sekaligus memberikan energi positif (Surur, 2020).

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Lokal berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain, maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Sehingga dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan kebiasaan-kebiasaan, aturan dan nilai-nilai sebagai hasil dari upaya kognitif yang dianut masyarakat tertentu atau masyarakat setempat yang diangap baik dan bijaksana, yang dilaksanakannya dan dipatuhi oleh masyarakat tersebut.

Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

dianut dalam jangka waktu yang lama(Rapanna, 2016).

Adapun ciri-ciri kearifan lokal menurut Ayat Rohaedi (1986) adalah mampu bertahan terhadap budaya luar, memilki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyaikemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan, dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal tersebut berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elitdan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya (Widyanti, 2016).

Nilai kearifan lokal pesantren merupakan wujud dari proses interaksi yang panjang antara agama Islam yang diyakini dan budaya, kemudian terwujud dalam bentuk adat istiadat, kebiasaan, bahasa,sistem kemasyarakatan, budaya guyub, berupa sikap saling menghormati, menghargai, saling memberi kebebasan, toleransi, jujur dan sederhana (Maarif, 2015).

4. Ekonomi

Definisi Ekonomi secara bahasa ekonomi berasal dari bahsa Yunani kuno (Greek) yaitu Oikos (rumah tangga) dan nomos (aturan). Jadi secara bahasa ekonomi berarti aturan rumah tangga (Adhari et al., 2021). Sehingga pengertian ekonomi adalah sebuah bidang kajian ilmu yang berhubungan tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Kegiatan ekonomi ada tiga, yaitu :

1. Konsumsi

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

Konsumsi berasal dari kata *consumption* yang artinya memakai atau menghabiskan. Jadi pengertian konsumsi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup yang mana kegiatan tersebut meliputi memakai, mengurangi atau menghabiskan nilai guna ekonomi suatu barang ataupun jasa. Produksi

Kata produksi berasal dari bahasa Inggris *Production* yang berarti menciptakan atau membuat.Definisi dari produksi adalah suatu kegiatan menciptakan atau menambah nilai guna barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi dibagi menjadi dua, yaitu produksi barang dan produksi jasa. Produksi barang adalah kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya, sedangkan produksi jasa adalah kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya.

2. Distribusi

Distribusi berasal dari kata *distribution* yang artinya menyalurkan. Sehingga distribusi adalah proses penyaluran barang atau jasa dari produsen ke konsumen yang bisa dikatakan sebagaijembatan ekonomi (Suleman et al., 2020).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif (Anggito & Johan Setiawan, 2018). Data dikumpulkan dari latar yang alami sebagai sumber data langsung. Paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan dari setiap fenomena, sehingga diharapkan dapat menemukan *local wisdom, moral value,* dan teori-teori dari subjek yang diteliti. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics
Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

mendalam. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Penelitian iniakan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari dan menggali informasi mengenai peran pesantren sebagai destinasi wisata halal berbasis kearifan lokal di Madura dalam peningkatan perekonomian masyarakat sekitar yang tujuannya tidak hanya untuk kesenangan duniawi, namun lebih unutk menenangkan pikiran dan jiwa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di Dusun Guluk-Guluk Tengah, Desa Guluk-Guluk, Kec. Guluk-Guluk, Kab. Sumenep, Jawa Timur. Dipilihnya lokasi tersebut karenapesantren ini merupakan salah satu peantren tua di Madura yang berbentuk federasi. Pesantren ini berdiri pada tahun 1887.

C. Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan pihak yang terlibat, yaitu pengasuh, pengurus, santri, dan masyarakat. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel yang terkait dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dan sumber data sekunder lain yaitu dokumentasi berupa foto kegiatan, segala aktifitas maupun sarana dan prasarana. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka unutk mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan ada tiga, yaitu:

a) Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati segala kegiatan yang dilakukan dan lingkungan sekitarnya. Hal pertama yang dilakukan adalah mengunjungi pesantren Anuqayyah dengan melakukan pendekatan terhadap subjek agar diperoleh suatu

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN: 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics
Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

ketenangan dan keakraban, serta peneliti dapat mengikuti kegiatan yang dilakukan pesantren.

b) Wawancara

Dalam hal ini peneliti memberikan pertanyaan yang sudah dirancang sebelumnya untukdiajukan kepada informan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Wawancara ini melibatkan beberapa pihak, diantaranya pengasuh, ketua Badan Pengembangan Masyarakat (BPM), dan masyarakat

c) Studi Dokumen

Penelitian akan dikumpulkan melalui dokumentasi, baik berbentuk tulisan, gambar atau karya dari seseorang, seperti biografi, sketsa, dll.

D. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian, diantaranya adalah pengasuh pondok daerah Latee, ketua BPM, dan masyarakat yang usaha toko dan penyuplai dagangan di kantin sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Menurut Miles dan Huberman ada tiga langkah yang harus ditempuh secara bersamaan, yaitu:

a) Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yanag tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehinggakesimpulan akhir dapat diambil.

b) Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi keuntungan akan adanya penarikan kesimpulan.

c) Penarikan kesimpulan / verifikasi adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan (Zakariah et al., n.d.).

Pembahasan

A. Sejarah Pesantren Anuqayyah

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

Dahulu nama Pondok Pesantren Annuqayah adalah Pondok Pesantren Guluk-guluk yang berdiri pada tahun 1887 M yang didirikan oleh Kyai Syarqawi. Sebenarnya tahun 1887 bukanlah tahun yang pasti, tetapi tahun tersebut berdasarkan arsip-arsip, dokumen dan karya yang beliautulis. Beliau merupakan ulama pendatang dari Kudus, Jawa Tengah. Sebelum menetap di Madura, beliau menutut ilmu selama sektar 13 tahun di berbagai pesantren berkembang, diantaranya Madura, Pontianak, lalu merantau di Malaysia dan bermukim di Mekkah al-Mukkarromah. Di Mekkah, beliau bertemu dengan Kyai Gemma yang merupakan salah satu pengusaha kaya di Prenduan. Lalu Kyai Syarqawi sempat menetap di Prenduan setelah melaksanakan wasiat dari Kyai Gemma, yaitu menikahi istrinya setelah beliau wafat.

Pada saat di Prenduan, beliau membuka pengajian al-Quran dan ilmu-ilmu Islam untuk masyarakat sekitar. Namun setelah 14 tahun beliau menetap disana, beliau merasa tidak nyaman meskipun Prenduan bisa dikatakan maju karena dulu merupakan pusat perdagangan masyarakat, seperti perdagangan antarpulau. Hal tersebut juga dikarenakan passion Kyai Syarqawi adalah pendidikan. Oleh karena itu beliau mencari tempat sampai ke kecamatan Pasongsongan dan bertemu seseorang yang mengatakan bahwa menurut analisanya daerah Guluk-guluk merupakan wilayah yang lebih bagus.

Beliau pindah ke Desa Guluk-guluk tanpa memiliki kekayaan. Disana beliau diberikan sebidang tanah bekas kandang kuda dan bahan bangunan dari H. Abdul Azis yang merupakan seorang saudagar kaya. Tanah tersebut dibangun sebuah langgar bambu untuk tempat pengajian masyarakat sekitar dan tempat tinggalnya yang disebut dengan Dalem Tenga. Dan pada tahun 1910 M Kyai Syarqawi menghadap ke Rahmatullah. Lalu kepemimpinannya digantikan oleh K.H. Bukhari yang merupakan putra dari istri pertama beliau dan dibantu oleh K.H. Moh Idris dan

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

K.H. Imam. Pada tahun 1917, kepemimpinan pesantren diganti oleh K.H. Moh. Ilyas yang merupakan salah satu putra beliau juga. Pada masa kepemimpinan inilah PP Annuqayyah mengalami banyak perkembangan, seperti pola pendekatan masyarakat, sistem pendidikan danpola hubungan dengan birokrasi pemerintah.

Pada tahun 1923 K, K. Abdullah Sajjad yang merupakan saudara K.H. Moh. Ilyas mendirikanpesantren sendiri. Tempat tersebut disebut dengan nama Latee. Sejak saat itu pesantren-pesantren daerah bermunculan dan PP Annuqayyah tampak sebagai pesantren federasi. Pada tahun 1959,

K.H. Ilyas wafat dan kepemimpinan di Annuqayyah berbentuk kolektif yang terdiri dari kyai sepuh generasi ketiga. Kepemimpinan tersebut diketuai oleh K.H.Moh Amir Ilyas (w.1996), kemudian diganti oleh K.H.Ahmad Basyir AS. (w. 2017) dan saat ini digantikan oleh K.H.Abd.Muqsith Idris.

Adanya pesantren-pesantren daerah juga dikarenakan adanya hubungan emosional dan kepercayaan masyarakat menitipkan anaknya kepada putra-putra kyai yang pada waktu itu pendidikan pondok belum terstruktur dan mereka lebih sering membantu kyai di rumahnya. Kemudian nama Annuqayyah diambil dari seorang putra kyai yang mondok dan pada waktu itumengkaji satu kitab. Kitab tersebut adalah kitab Annuqayyah karya As-Suyuti yang didalamnya terdapat 14 ilmu yang tidak hanya mempelajari ilmu agama saja, namun juga berbagai ilmu, seperti kedokteran, biologi, dll. Oleh karena itu, visi kitab ini dirasa sesuai dengan tujuan pendidikan diGuluk-guluk. Sehingga nama kitab tersebut diadopsi menjadi nama Pondok Pesantren Annuqayyah.

Pada tahun 1972, Pondok Pesantren Annuqayyah memilki lima pondok daerah yang diasuh olehputra dan menantunya. Pondok daerah diberikan nama yang mayoritas mengikuti nama daerahnya karena di sebuah pedesaan setiap bidang tanah ada nama masing-masing. Pondok daerah tersebut dapat dilihat

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Pondok Daerah Pesantren Annuqayyah

Tahun Berdiri	Nama Daerah	Pendiri
1887	Lubangsa	K.H.Moh. Syarqawi
1917	Al-Furqon	K.Husein
1923	Latee	K.H.Abdullah Sajjad
1963	Nirmala atau Lubangsa Utara	K.M. Hasan Bashri
1972	Lubangsa Selatan	K.H.Moh. Ishomuddin AS

Sumber: Tim Penyusun, Satu Abad Annuqayyah, 2000

Daerah-daerah di atas merupakan pondok daerah yang dibangun terlebih dahulu dan asramayang digunakan sebagai tempat tinggal penggemblengan ilmu agama yang bersifat tradisional, seperti halnya pengajian, pendidikan diniyah dan pembacaan kitab-kitab. Di pondok lain ada yang lebih fokus ke ilmu salaf saja, tetapi di Lubangsa fokus kepada pembacaan kitab, pengajiam danperwalian. Maksud dari perwalian yaitu setiap satu pengurus mengurus beberapa santri yang tujuannya untuk mengajari santri tersebut agar mencapai target atau tujuan yang telah direncanakan, seperti pendidikan yang bagaimana yang diharapkan santri.

B. Peran Pesantren Sebagai Destinasi Wisata Halal

Dalam membicarakan wisata halal, pesantren sudah pasti dikatakan halal karena merupakan pendidikan Islam. Pesantren tidak hanya digunakan sebagai tempat wisata yang tujuannya untuk bersenang-senang, namun pesantren dapat digunakan untuk menenangkan jiwa dan pikiran. DiPP Annuqayah ketika ada yang meliput satu kegiatan, hal tersebut sudah dikatakan sebagai wisata halal yang pastinya dikaitkan dengan nilai-nilai lokal berbasis keagamaan dan kearifan lokal. Karena wisata disini tidak hanya pada kesenangan dan arti wisata sendiri adalah

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics
Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

perjalanan. Sehingga di PP Annuqayah dapat dikunjungi masyarakat luar dikarenakan beberapa hal,diantaranya :

a. Kajian Pondok Daerah

Kajian bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengambil pelajaran darikisah yang diceritakan. Tidak semua pondok daerah mengadakan kajian yang dapat diikuti masyarakat, kebanyakan hanya diikuti oleh santri dari pondok itu sendiri. Sedangkan pondok daerah Latee memilki kajian umum yang bisa diikuti oleh wali santri, santri pondok daerahlain, alumni bahkan masyarakat. Kajian tersebut biasa diadakan setiap hari Kamis sore yangmenceritakan kehidupan Nabi sebelum lahir hingga wafat. Dengan mengikuti kajian tersebut dapat menenangkan hati atau sebagai obat untuk jiwa-jiwa yang kering.

b. Makam Kyai Syarqawi

PP Annuqayah memiliki asta atau makam Kyai yang seringkali dikunjungi oleh masyarakat atau santri itu sendiri. Makam ini merupakan tempat pertama yang dibangun sebagai tempattinggal dan musholla yang disebut dengan Dalem Tenga. Namun, tempat ini sebenarnya hanya dapat dikunjungi oleh kerabat-kerabat terdekat. Karena semasa Kyai Syarqawi hidup tidak ingin dikenal oleh masyarakat dan semasa 40 hari Kyai Syarqawi terjadi hujan deras yang tidak berhenti-henti. Sehingga masyarakat yang mengikuti tahlil tidak sebanyak seperti biasanya. Mungkin hal tersebut dikarenakan beliau tidak ingin dikenal oleh masyarakat.

c. Lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah

Masyarakat luar berkunjung ke PP Annuqayah dikarenakan lingkungan yang mempunyai daya tarik tersendiri yang dirasa PP Annuqayah sangat peduli terhadap lingkungan dan pendidikan lingkungannya yang dikembangkan berdasarkan ayat dan hadis. Sebelum lingkungan ramai dibahas, PP Annuqayah pada tahun 1981 sudah mendapat penghargaan Kalpataru dari pemerintah karena usaha dan

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

kegigihannya menanamkan kesadaran pada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Hal tersebut dikarenakan adanya peran dari BPM.

Dari dulu Annuqayah mempunyai perhatian khusus terhadap lingkungan karena dulu banyak orang yang menambang batu kapur, padahal batu kapur adalah sumber air. Sehingga jika itu ditambang secara terus menerus akan membahayakan sumber air. Maka dari itu adanya kampanye oleh kyai-kyai melalui kompolan-kompolan dan mempromosikan isu lingkungan, seperti diperbolehkan menggunakan kayu bakar, tetapi jangan sampai menebang pohon sembarangan. Dan bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan pekarangan rumah dengan ditanami sayur, cabe, dll.

C. Kearifan Lokal Pesantren

Kehidupan sosial budaya masyarakat sangat dijunjung tinggi Pondok Pesantren Annuqayah yang bertujuan untuk menjaga silaturahmi dengan masyarakat. Nilai sosial hendaknya ditanamkan dan didasarkan kepada nilai-nilai luhur setempat yang diberlakukan di suatu daerah serta dipercaya sebagai *local wisdom* (Sayyi, 2014). Setiap pesantren memiliki visi misi masing-masing. Di Pondok Pesantren Annuqayah yang menjadi visi utama adalah menekankan akhlakul karimah. Hal tersebut sangat diperlukan oleh pengasuh maupun wali santri agar anaknya dapat berperilaku dengan baik setelah keluar dari pesantren dan bagaimana santri tersebut bisa tawadhu kepada pengasuh. Karena tawadhu merupakan sesuatu yang harus diterapkan nomer satu. Di pesantren,santri bisa dikatakan tidak mencari ilmu, tetapi mencari barakah dari pengasuh. Barakah itu didapat apabila pengasuh ridlo, sedangkan ridlo bisa didapatkan dengan akhlak yang baik. Danvisi yang kedua adalah intelektualitas. Maka dari itu untuk mencapai visi misi dilakukan dengan adanya pendidikan-pendidikan sesuai jenjang dan kemampuan santri agar materi yang diajarkan mampu terserap dengan baik. Pendidikan diantaranya formal dan

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics
Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

diniyah. Karena program pendidikan merupakan bagian untuk mencapai tujuan utama. Budaya yang dilakukan masyarakat, diantaranya:

a. Nyabis (sowan) ke Kyai

Nyabis merupakan suatu tradisi atau budaya yang dilakukan oleh santri, wali santri maupunmasyarakat yang datang di kediaman Kyai dengan maksud dan tujuan tertentu, seperti untukmemperoleh petunjuk atas masalah yang dihadapi, menjaga silaturahim, ingin mendapatkan berkah dan berbagi rezeki atas hasil panennya, meminta hari baik untuk hajat yang akan dilakukan atau ada tujuan lainnya. Dalam hal ini ulama menempati posisi yang sangat penting dan sentral, tidak hanya sebagai tokoh yang dapat menjadi panutan. Namun, ulama juga sebagai subyek yang mempunyai kekuatan berkah (*9-Article Text-44-2-10-20210613*, n.d.).

Yang mempunyai hubungan secara langsung, seperti santri, wali santri dan alumni mempunyai jadwal rutin. Hal tersebut biasa dilakukan pada awal penerimaan santri, setelah panen dan akhir tahun pelajaran. Meskipun ada kesibukan mereka tetap menyempatkan datang minimal satu kali dalam satu tahun. Biasanya pada awal penerimaan santri, di pesantren seperti ada pesta rakyat karena yang mengantarkan satu santri minimal 30 orang yang terdiri dari keluarga inti, keluarga ayah, keluarga ibu, dll yang dilakukan di hari Rabu dan Ahad yang dinilai sebagaihari baik. Dalam kegiatan Nyabis ini, biasanya masyarakat atau wali santri memberikan hasil panen dengan pilihan terbaik kepada Kyai dengan tujuan menjaga silaturahmi dan ingin mendapatkan barakah untuk sisa hartanya. Seperti memberikan beras, singkong, uang secara cash maupun transfer, bahkan ada yang sudah menggunakan QR. Di pondok daerah Latte sudah menerapkan QR untuk diberikan kepada Kyai, bahkan untuk pembangunan pesantrenitu sendiri.

b. Solidaritas dan kebersamaan

Solidaritas merupakan suatu sikap saling percaya kepada sesama dalam suatu

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

kelompok yang dari hal tersebut muncullah rasa saling menghormati, persahabatan dan rasa tanggung jawab. Untuk mencapai solidaritas ini, PP Annuqayah menggunakan konsep *ukhuwah islamiyah* melalui pembelajaran di kelas, madrasah, masjid dan kajian-kajian dengan metode ceramah, diskusi, pemecahan masalah, dan lainnya. Ukhuwah berarti persaudaraan yang bisa juga dikatakan memperhatikan. Sehingga ukhuwah islamiyah merupakan hubungan yang dijalani dengan rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh (Sayyi, 2014).

Untuk meningkatkan rasa solidaritas tersebut, pada saat pengajian atau tasyakuran Kyai danmasyarakat makan dalam satu tempat. Sehingga tidak ada pembeda atau sekat diantaranya. Dan apabila tidak ada halangan, Kyai berusaha untuk selalu hadir dalam tahlilan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Dan pada saat ada masyarakat melahirkan, pengasuh memberikan sebuah bingkisan dengan menyuruh para asatid. Namun, jika pengasuh ada hajatan terkadang pengasuh menolak pemberian darii masyarakat. Hal tersebut dikarenakan perekonomian masyarakat tidak sama, sehingga ditakutkan bahwa hasil pemberian tersebut didapatkan dengan meminjam uang kepada yang lain dan terkesan memaksa. Maka dari itu pengasuh memilih untuk tidak menerimanya.

c. Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan nilai yang perlu diterapkan dan ditanamkan di tengah-tengah masyarakat pada setiap kegiatan agar terwujud kebersamaan antara masyarakat dan pihak pesantren. Gotong royong dterapkan seperti halnya pesantren ada suatu acara, masyarakat ikut serta dalam membantu memasak atau yang lainnya. Sehingga dengan adanya masyarakat juga bisa dikatakan peran penting untuk pesantren. Nilai gotong royong di PP Anuqayah bisa dilihat dari segala kegiatan yang dilakukan. Mulai menghargai perbedaan, saling meghargai, jujur, dll.

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

D. Dampak Pesantren Terhadap Perekonomian Masyarakat

Dalam peningkatan perekonomian masyarakat, BPM-PP mempunyai beberapa upaya dalam mengatasi hal tersebut, seperti usaha minimarket, warung, *fotocopy*, pertanian, dll. Diperlukan prinsip yang kuat dari pesantren dan masyarakat agar berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan, serta hubungan keduanya dapat terjalin dengan baik. Pesantren mendapatkan keuntungan, sedangkan masyarakat mendapat penghasilan. Maka dari itu keduanya memiliki perannya masing-masing yang saling menguntungkan.

Perekonomian masyarakat di sekitar pondok pesantren dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

a. Usaha permanen

Usaha ini bersifat mandiri tanpa adanya campur tangan pesantren dan terkait tempat juga tidak menyewa kepada orang lain. Biasanya usaha seperti ini dilakukan di rumah masyarakat atau sebelah rumahnya. Usaha tersebut diantaranya, toko snack, warung, pedagang sayur mayur. Dan usaha ini tidak begitu berpengaruh meskipun hari libur santri karena sasaran pembeli tidak hanya santri, namun juga masyarakat sekitarnya.

b. Usaha semi permanen

Usaha ini dilakukan oleh masyarakat yang rumahnya jauh dari pesantren dengan tujuan untuk mencari keuntungan di sekitar pesantren dan bersifat sementara, seperti halnya warung atautoko yang tempatnya sewa kepada masyarakat sekitar pesantren, penjual telur gulung, conter, dll. Usaha jenis ini juga biasanya digunakan sebagai kesempatan atau peluang oleh masyarakat luar ketika ada acara dengan menyewa stand yang digelar di luar lingkungan pesantren.

c. Suplai dagangan ke dalam pesantren

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

Hal ini biasa dilakukan oleh masyarakat dengan menitipkannya di kantin sekolah, kantin pesantren, koperasi atau di lingkungan pesantren. Sehingga masyarakat tidak menjualnya secara langsung atau berhadapan dengan pembeli. Dagangan yang biasa dititipkan diantaranya nasi bungkus, kerupuk, gorengan, es, dll. Terkait pembagian keuntungan, biasanya harga diberikan kepada yang dititipi atau pesantren. Misal diberikan harga Rp 4000 kemudian dijual dengan harga Rp 5000, sehingga keuntungan untuk penjual tersebut sebesar Rp 1000. Antarasupplier dan yang menitipkan dagangan sama-sama mendapat keuntungan. Dengan menyuplai dagangan ini merupakan kerja sampingan bagi masyarakat yang bekerja sebagai petani dan ada juga yang memang perekonomiannya murni dari usaha ini, Sehingga pendapatan akan menurun drastis apabila adanya hari libur santri karena dalam hal tersebut santri pulang dan tidak ada kegiatan di sekolah, meskipun tidak semua.

Dan juga pesantren mengikutsertakan masyarakat dalam mengelola usaha yang sudah disediakan, yaitu :

a. Usaha Pertokoan

Usaha ini menyediakan kebutuhan sekolah, kebutuhan pokok, dll yang tersebar tidak hanyadisekitar pesantren saja, namun di berbagai kecamatan dan di pasar. Dalam pengoperasian, usaha ini dijalankan oleh Kyai pesantren dengan dibantu masyarakat binaan yang dari menjaga toko tersebut akan diberikan upah.

b. Perkebunan atau pertanian

Terkait usaha pertanian ada tanaman palawijaya yang terdiri dari kedelai dan jagung. Tanaman hortikultura terdiri dari cabe, bawang, merica, jamu, dll. Sedangkan perkebunan ada kebun mente yang ditanam di kebun Assalam dan kebun As-sa‟adah.

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

c. Peternakan

Di bidang peternakan ada ayam ras, kambing dan buras. Untuk ternak ayam biasanya penghasilannya 2minggu sekali. Untuk ternak kambing, pengelolanya yaitu anak yatim dan janda.

d. Home industri

Kegiatan home industri ini bekerjasama dengan Departemen Perhutanan RI yang memproduksi gula merah, keripik singkong, keripik pisang dan jubathe yang merupakan makanan khas Sumenep dengan bahan dasar gula merah.

KESIMPULAN

PP Annuqayah memiliki suatu potensi yang bisa dijadikan sebagai wisata halal, yaitu (1) Kajian, kajian dilaksanakan satu minggu sekali yang bersifat umum. Dengan mengikuti kajian tersebut, kebanyakan masyarakat memperoleh ketenangan jiwa; (2) Asta atau makam kyai yang bisa dikunjungi dengan tidak beramai-ramai. Tujuan dari berkunjung ke makam yaitu mendoakan yang telah tiada dan agar kita ingat bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini; (3) Lingkungan, lingkungan pesantren Annuqayah menjadi daya tarik. BPM sangat memperhatikan isu lingkungan di sekitarnya yang dikembangkan berdasarkan ayat dan hadis.

Pesantren sebagai destinasi wisata halal tetap memperhatikan budaya atau tradisi sejak lama yang tetap dipertahankan hingga saat ini, diantaranya yang *pertama,* Nyabis atau sowan ke kyai untuk meminta barakah, membagikan hasil pertanian saat panen, dll; *kedua,* solidaritas yang sangat dijunjung tinggi agar tetap terjaga tali persaudaaraan antara pihak pesantren dengan masyarakat, seperti halnya kyai dan masyarakat makan dalam satu wadah; *ketiga,* gotong-royong, pada saat pesantren mempunyai acara, masyarakat ikut membantu acara tersebut.

Dan dalam peningkatan perekonomian masyarakat, BPM sangat berperan dalam hal ini. BPM membentuk kelompok-kelompok yang akan diberikan binaan,

P-ISSN: 2622-1977 E-ISSN: 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

edukasi, dan modal untuk membuka suatu usaha. Diantaranya ada usaha permanen, seperti toko di depan pesantren; usahasemi pesantren, yaitu penjual telur gulung; dan suplai dagangan ke dalam pesantren atau sekolah, seperti nasi bungkus. Selain memberikan binaan, pesantren juga mempunyai suatu usaha yang melibatkan masyarakat di dalamnya. Usaha tersebut diantaranya, pertokoan, pertanian atau perkebunan, peternakan dan home industri. Oleh karena itu, dengan adanya pesantren ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Pesantren mendapatkan keuntungan, sedangkan masyarakat memperoleh pendapatan.

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

DAFTAR PUSTAKA

Adhari, L. Z., Fikri, Y. T. A., Jamaludin, J., Sukarnoto, T., & Didah Durrotun Naafisah. (2021). *Kumpulan Teori Penafsiran Al-Quran Al-Hadis dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*. Widina Bhakti Persada Bandung.

Anggito, Albi, and Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif (Sukabumi: CV Jejak, 2018) Disuma, Anggara, „Strategi Pengembangan Wisata Syariah Berbasis Budaya Di Kota Cirebon“,

Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam), 3.1 (2018), 105 https://doi.org/10.24235/inklusif.v3i1.2872

Fitra, Takbir Lailatul, and Abdul Rasyid, „Peran Kopontren Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren“, Jurnal Iqtisaduna, 2.2 (2016), 159–72 http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/view/3116

Fitriana, Wiwit Denny, „Digitalisasi Kuliner Dan Wisata Halal Daerah Jombang Melalui Aplikasi "Jombang Halal Tourism"“, Dinar : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam, 5.2 (2019), 108–16 https://doi.org/10.21107/dinar.v5i2.5004

Isti"anah, Anis, and Sutikno Sutikno, „Memaknai Peran Pondok Pesantren An-Nuqayah GulukGuluk Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Pedesaan“, FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah, 3.1 (2018), 97 https://doi.org/10.22219/jes.v3i1.5982

Kompri, Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren (JAKARTA: Prenamedia Group, 2018)

Maarif, Syamsul, Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015)

P-ISSN 2622-1977 E-ISSN 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

NS, Suwito, Manajemen Mutu Pesantren (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2015)

Pratiwi, Soraya Ratna, Susanne Dida, and Nuryah Asri Sjafirah, „Strategi Komunikasi Dalam Membangun Awareness Wisata Halal Di Kota Bandung", Jurnal Kajian Komunikasi, 6.1 (2018), 78 https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.12985

Qomaro, Galuh Widitya, „Urgensi Partisipasi Pesantren Sebagai Pusat Edukasi Dan Moderasi Islam Dalam Percepatan Pariwisata Halal Di Indonesia", Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, April, 2018, 445–65 http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/149

Rapanna, Patta, Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi (Makassar: CV Sah Media, 2016)

Revida, E., Gaspersz, S., Uktolseja, L. J., Nasrullah, Warella, S. Y., Nurmiati, Alwi, M. H., Simarmata, H. M. P., Manurung, T., & Purba, R. A. (2020). *Pengantar Pariwisata*. Yayasan Kita Menulis.

Sugiarto, Dergibson Siagian, Metode Statistika (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006) Suleman, Abdul Rahman, Madya Ahdiyat, Lora Ekana Nainggolan, Muhammad Fitri

Rachmadana, Ahmad Syafii, Elly Susanti, and others, Ekonomi Makro (Yayasan Kita Menulis, 2020)

Surur, Fadhil, Wisata Halal Konsep Dan Aplikasi (Samata: Alauddin University Press, 2020) Tohir, Kholis, Model Pendidikan Pesantren Salafi (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020)

Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, and M. Zakariah, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif (Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah)

P-ISSN: 2622-1977 E-ISSN: 2654-7228
Al-Musthofa
Journal of Sharia Economics

Volume 05,
Nomor 01, Juni 2022
Naskah Masuk: 26 Januari 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Diterima: 2 Maret 2022; Diterbitkan: 4 Juni 2022

DOI : https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v5i1.1669

Sayyi, A. (2014). Menguak Nilai Pendidikan Islam Moderat Di Pesantren Federasi Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–20.

Siti NurAzizah, Yeny Fitriyani, „Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Ponpes Sidogiri", Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAE) Proceeding, 2018, 68–76

Syafe"i, Imam, „PONDOK PESANTREN : PENDAHULUAN Pondok Pesantren Yang Melembaga Di Masyaraka Satu Lembaga Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia . Awal Kehadiran Boarding School Bersifat Tradisional Untuk Mendalami Ilmu-Ilmu Agama Isl", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8.I (2017), 61–82

Widyanti, Triani, „Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips", Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 24.2 (2016), 157 https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452